

PERBEDAAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN ASPIRASI PENDIDIKAN SISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN LATAR BELAKANG BUDAYA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Ninil Endriani

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
E-mail: ninil_endriani@yahoo.com

Abstract

This research is cultural backgrounds that influence the behavior of students in learning and inconsistency the findings of research on achievement motivation and educational aspirations of students male and female of various races.. This was a descriptive comparative research which applied quantitative method. By using stratified sampling, 350 students were chosen as the sample at SMA Negeri 1 Batusangkar and SMA Negeri 1 Balige. The result of the research indicated that: (1) achievement motivation and educational aspiration of the students was in high category, and (2) there is no significant difference in achievement motivation and educational aspirations between students cultural backgrounds Minangkabau and Batak, there are significant difference in achievement motivation and educational aspirations between male and female students cultural background Minangkabau, where achievement motivation and educational aspirations of female students Minangkabau is higher than male students Minangkabau.

Keywords: *Achievement Motivation, Educational Aspirations, Gender, and Cultural*

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar dan inkonsistensi temuan penelitian tentang motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa laki-laki dan perempuan dari berbagai ras. Ini merupakan penelitian metode deskriptif komparatif yang menerapkan metode kuantitatif, dengan menggunakan stratified sampling, 350 siswa terpilih sebagai sampel di SMA Negeri 1 Batusangkar dan SMA Negeri 1 Balige. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pencapaian motivasi dan aspirasi pendidikan dari siswa dalam kategori tinggi, dan (2) tidak ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan antara siswa latar belakang budaya Minangkabau dan Batak, ada yang signifikan perbedaan motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan antara laki-laki dan siswa perempuan latar belakang budaya Minangkabau, di mana motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa perempuan Minangkabau lebih tinggi dari siswa laki-laki Minangkabau

Kata kunci: Motivasi Berprestasi, Aspirasi Pendidikan, Gender, dan Budaya

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan

formal untuk mempersiapkan siswa menjelang pendidikan tinggi. Siswa melakukan pembelajaran untuk

memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Penentuan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah banyak melibatkan beberapa faktor yang mendukung. Zulfadrial & Buchari (2014) menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa yang belajar, mewarnai hasil belajar yang dicapai. Beberapa faktor tersebut adalah minat, motivasi, perhatian, aspirasi, persepsi, jenis kelamin, faktor lingkungan social, dan lingkungan fisik.

Penelitian McClelland (dalam Dwija, 2008) menemukan motivasi berprestasi berkontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar siswa. Kemudian Wolberg (dalam Dwija, 2008) menyimpulkan motivasi berprestasi berkontribusi 20% terhadap prestasi belajar. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi segala hambatan dalam belajar, memelihara kualitas belajar yang tinggi, dan berkompentensi untuk meraih prestasi bahkan melebihi prestasi yang telah dicapainya sendiri maupun prestasi teman-temannya.

Oleh karena itu, agar siswa dapat sukses dalam belajarnya, diharapkan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, baik itu siswa pria maupun wanita. Beberapa hasil penelitian menunjukkan motivasi berprestasi pria lebih tinggi daripada wanita, ada juga yang menemukan motivasi berprestasi wanita lebih tinggi

daripada pria, dan ada yang tidak menemukan perbedaan.

Adanya ketidakkonsistenan beberapa temuan ini kemungkinan disebabkan oleh pengaruh budaya. Hal karena berbedanya peran yang diberikan oleh suatu budaya kepada pria dan wanita yang akan menyebabkan berbedanya motivasi berprestasi pria dan wanita antara satu budaya dengan budaya lainnya. Crandall, Maccoby, & Jacklin (dalam Jenny, 2001:493) menjelaskan bahwa "*General traditional gender differences show that women have lower expectancies of success that men in achievement area*". Artinya, secara umum perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan keinginan untuk sukses, dimana wanita memiliki ekspektasi untuk sukses yang lebih rendah dibandingkan dengan pria.

Kesuksesan individu dalam karirnya berkaitan dengan kesuksesan individu dalam pendidikannya, berarti siswa yang ingin sukses dalam karir nantinya harus sukses dalam pendidikan dulu. Adanya keinginan yang tinggi untuk sukses ini disebut dengan aspirasi. Merriam (dalam Gutman & Akerman, 2008:2) mengemukakan "*A strong desire to achieve something high or great*", yaitu sebuah keinginan yang kuat untuk berprestasi tinggi atau besar. Tingginya aspirasi yang dimiliki siswa akan membantu siswa menetapkan target yang akan dicapainya

dalam pendidikan. Beberapa penelitian menemukan aspirasi pendidikan pria lebih tinggi daripada wanita dan ada yang menemukan tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian aspirasi pendidikan antara pria dan wanita. Adanya ketidakkonsistenan temuan penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh adanya pengaruh budaya. Berbedanya aspirasi pendidikan antara ras kulit putih dan ras kulit hitam dimungkinkan karena antar kedua ras memiliki budaya yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh berbedanya peran yang diberikan oleh suatu budaya kepada pria dan wanita akan menyebabkan berbedanya perilaku yang ditampilkan.

Hasil penelitian di atas juga didukung oleh data Badan Pusat Statistik tentang partisipasi sekolah untuk provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat.

Tabel 1. Persentase Partisipasi Sekolah Usia 19-20 Tahun

Provinsi	Tahun						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Sumatera Utara	14,42	14,60	14,68	15,65	16,94	17,27	21,81
Sumatera Barat	20,88	21,22	20,58	21,26	23,95	27,55	30,66

Sumber: Data Badan Pusat Statistik

Berdasarkan analisis angka partisipasi sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya angka partisipasi sekolah siswa. Siswa yang berlatar belakang

budaya Batak (Sumatera Utara) dan Minangkabau (Sumatera Barat) memiliki perbedaan yang signifikan dalam partisipasi mereka terhadap sekolah. Data di atas juga didukung dengan data jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri pada tahun 2015, yang diperoleh dari tata usaha SMAN 1 Balige dan SMAN 1 Batusangkar, dimana di SMAN 1 Balige dari 270 siswa hanya 101 (37,41%) yang lulus masuk perguruan tinggi negeri sedangkan di SMAN 1 Batusangkar dari 192 siswa, ada 161 (83,85%) siswa yang lulus masuk perguruan tinggi negeri. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya pengaruh latar belakang budaya terhadap partisipasi sekolah begitu juga dengan aspirasi pendidikan, karena partisipasi sekolah siswa memberikan gambaran aspirasi siswa terhadap pendidikan.

Adanya pengaruh faktor budaya terhadap motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan memungkinkan adanya perbedaan motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa dalam latar belakang budaya yang berbeda. Hal itu disebabkan oleh berbedanya nilai-nilai yang dianut dalam suatu kelompok masyarakat budaya tertentu. Nilai berfungsi sebagai pedoman atau tolak ukur bagi seseorang untuk menilai baik buruknya (Triandis, 1994). Dengan demikian nilai-nilai yang dimiliki seseorang akan

mempengaruhi persepsi, respon, dan perilaku seseorang.

Perbedaan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau dan Batak memberikan peranan yang berbeda kepada pria dan wanita yang menyebabkan berbedanya perilaku yang mereka tampilkan. Budaya Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal memberikan peran kepada wanita sebagai pewaris harta pusaka dan pemelihara warisan dalam keluarga. Berbeda dengan kebudayaan Batak, pria lah yang akan mewarisi harta pusaka milik keluarga.

Adanya perbedaan peran dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu budaya kepada pria dan wanita akan membedakan pola pengasuhan orangtua dalam budaya Minangkabau dan budaya Batak. Oleh karena itu, berbedanya peran pria dan wanita dalam budaya Minangkabau dan Batak memungkinkan adanya perbedaan perilaku dalam belajar seperti perilaku motivasi berprestasi yang dimiliki siswa di sekolah dan juga bisa menyebabkan berbedanya aspirasi siswa terhadap pendidikan.

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Batak, (2) Menguji perbedaan motivasi berprestasi

dan aspirasi pendidikan siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak, (3) Menguji perbedaan motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa pria berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak, (4) Menguji perbedaan motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa wanita berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak, (5) menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa pria dan wanita berlatar belakang budaya Minangkabau, (6) menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa pria dan wanita berlatar belakang budaya Batak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Batusangkar yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan siswa SMA Negeri 1 Balige yang berlatar belakang budaya Batak sebanyak 1198 orang dan sampel sebanyak 350 orang, yang diambil dengan teknik *stratified sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala dengan reliabilitas 0,897 (motivasi berprestasi), dan 0,83 (aspirasi pendidikan). Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel latar belakang budaya dan jenis kelamin (X), motivasi berprestasi (Y₁), dan aspirasi pendidikan (Y₂). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Gambaran Motivasi Beprestasi dan Aspirasi Pendidikan Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

Deskripsi data motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi dan Aspirasi Pendidikan

Aspek	Kategori									
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat rendah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Motivasi berprestasi keseluruhan	23	6,57	237	67,71	87	24,86	3	0,86	0	0
Motivasi berprestasi siswa Minangkabau	14	8,05	124	71,26	35	20,11	1	0,57	0	0
Motivasi berprestasi siswa Batak	9	5,11	113	64,2	52	29,55	2	1,14	0	0
Aspirasi pendidikan keseluruhan	236	67,43	114	32,57	0	0	0	0	0	0
Aspirasi pendidikan siswa Minangkabau	121	69,54	53	30,46	0	0	0	0	0	0
Aspirasi pendidikan siswa Batak	115	65,34	61	34,66	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel di atas terlihat data motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan secara menyeluruh dari masing-masing aspek yang diteliti. 8,05% siswa Minangkabau memiliki motivasi beprestasi sangat tinggi. 5,11% siswa Batak telah memiliki motivasi berprestasi sangat tinngi. Begitu juga pada kategori tinggi frekuensi siswa

Minangkabau adalah 71,26%, frekuensi motivasi berprestasi siswa Batak 64,2%. Sedangkan pada aspirasi pendidikan, 69,54% siswa Minangkabau memiliki aspirasi pendidikan sangat tinggi, dan 65,34% siswa Batak juga memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Selanjutnya capaian skor motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Mean dan Persentase Motivasi Berprestasi dan Aspirasi Pendidikan

Aspek	Max	Min	Total	Mean	% Mean	Kategori
Motivasi berprestasi keseluruhan	249	97	63256	180,74	72,48	T
Motivasi berprestasi siswa Minangkabau	244	117	31731	182,36	72,96	T
Motivasi berprestasi siswa Batak	247	99	31525	179,12	71,60	T
Aspirasi pendidikan keseluruhan	113	78	34458	98,45	86,36	ST
Aspirasi pendidikan siswa Minangkabau	111	79	17216	98,94	87,01	ST
Aspirasi pendidikan siswa Batak	113	79	17242	97,97	85,64	ST

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas terlihat skor tertinggi, skor terendah, dan *mean* dari masing-masing aspek penelitian. Pada skor tertinggi terlihat bahwa skor tertinggi motivasi berprestasi siswa Batak (247) lebih tinggi daripada siswa Minangkabau (244), pada skor terendah terlihat bahwa skor terendah motivasi berprestasi Minangkabau (117) lebih tinggi daripada siswa Batak (99). Sedangkan jika dilihat dari *mean*, motivasi berprestasi siswa Minangkabau

(72,96%) lebih tinggi daripada *mean* motivasi berprestasi siswa Batak (71,6)%. Namun, jika dilihat pada aspirasi pendidikan, rata-rata skor tertinggi dan skor terendah aspirasi pendidikan siswa Minangkabau (111) dan siswa Batak (113) hampir sama. Sedangkan pada nilai *mean*, aspirasi pendidikan siswa Minangkabau (87,01%) lebih tinggi daripada siswa Batak (85,64%).

2. Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya

Hasil uji perbedaan pada variabel motivasi berprestasi antara siswa pria dan wanita yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

Variabel	Kelompok Sampel	N	Mean	Sig.	Ket.
Motivasi Berprestasi	Minangkabau	174	182,34	0,11	Tidak signifikan
	Batak	176	179,12		
	Pria Minangkabau	75	176,19	0,75	Tidak signifikan
	Pria Batak	80	177,16		
	Wanita Minangkabau	99	187,04	0,01	Signifikan
	Wanita Batak	96	180,75		
	Pria Minangkabau	75	179,19	0,00	Signifikan
	Wanita Minangkabau	99	187,04		
	Pria Batak	80	177,16	0,26	Tidak signifikan
	Wanita Batak	96	180,75		

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa motivasi berprestasi antara siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak tidak terdapat perbedaan yang signifikan, begitu juga antara siswa pria Minangkabau dan

Batak juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan pada motivasi berprestasi antara wanita Minangkabau dan wanita Batak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada motivasi berprestasi antara wanita dan pria Minangkabau terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya pada motivasi berprestasi antara pria dan wanita Batak juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

3. Perbedaan Aspirasi Pendidikan Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya

Hasil uji perbedaan pada variabel aspirasi pendidikan antara siswa pria dan wanita yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perbedaan Aspirasi Pendidikan Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

Variabel	Kelompok Sampel	N	Mean	Sig.	Ket.
Aspirasi Pendidikan	Minangkabau	174	98,94	0,07	Tidak signifikan
	Batak	176	97,97		
	Pria Minangkabau	75	96,12	0,11	Tidak signifikan
	Pria Batak	80	97,35		
	Wanita Minangkabau	99	101,08	0,00	Signifikan
	Wanita Batak	96	98,60		
	Pria Minangkabau	75	96,12	0,00	Signifikan
	Wanita Minangkabau	99	101,08		
	Pria Batak	80	97,35	0,10	Tidak signifikan
	Wanita Batak	96	98,50		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa aspirasi pendidikan antara siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak tidak terdapat perbedaan yang signifikan, begitu juga aspirasi pendidikan antara siswa pria Minangkabau dan Batak juga tidak

terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan pada aspirasi pendidikan antara wanita Minangkabau dan wanita Batak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada aspirasi pendidikan antara wanita dan pria Minangkabau terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya pada aspirasi pendidikan antara pria dan wanita Batak juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Motivasi Berprestasi dan Aspirasi Pendidikan Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

a. Gambaran Motivasi Berprestasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui secara keseluruhan motivasi berprestasi siswa sudah tergolong tinggi, begitu juga gambaran motivasi berprestasi siswa Minangkabau dan Batak secara keseluruhan sudah tergolong tinggi. Walaupun jika dilihat secara lebih rinci masih ada siswa yang memiliki motivasi sedang dan juga rendah.

Siswa yang masih memiliki motivasi berprestasi yang rendah inilah yang memerlukan perhatian khusus dari guru BK. Dengan adanya perhatian khusus dari guru BK berupa memberikan layanan bimbingan konseling baik itu secara

klasikal, kelompok, maupun individu guna meningkatkan motivasi berprestasi. Hal ini diperlukan karena motivasi berprestasi sangat mempengaruhi kesuksesan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Shekhar & Devi (2012:105) "*Achievement motivation is considered a prerequisite for success in academic settings*". Artinya motivasi berprestasi dianggap sebagai prasyarat untuk sukses dalam bidang akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang telah memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung akan lebih sukses dalam bidang akademik dibandingkan siswa yang masih memiliki tingkat motivasi berprestasi sedang apalagi yang rendah.

Motivasi berprestasi merupakan sikap yang mempengaruhi bagaimana siswa bersikap dan berperilaku jika menghadapi berbagai rintangan dihadapannya. Siswa yang memiliki ketahanan yang tinggi akan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan yang dilaluinya dan meraih kesuksesan dimasa depan. Sebagaimana Deci, Vallerand, Pelletier, & Ryan (dalam Shekar & Devi, 2011:73) menjelaskan bahwa "*Achievement motivation relate to future student success, learning*

outcomes, student choices, and student desire to engage in a behavior". Dapat diartikan bahwa motivasi berprestasi berhubungan dengan kesuksesan masa depan siswa, hasil belajar, pilihan siswa, dan keinginan siswa untuk terlibat dalam perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa adanya motivasi dalam diri siswa berkaitan dengan hasil belajar yang akan diraihinya nanti dan juga kesuksesan siswa di masa depan.

b. Gambaran Aspirasi Pendidikan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa aspirasi pendidikan siswa sudah tergolong tinggi, begitu juga gambaran aspirasi pendidikan siswa Minangkabau dan Batak secara keseluruhan sudah tergolong tinggi. Bahkan banyak siswa yang memiliki aspirasi pendidikan sangat tinggi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh siswa sudah memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi. Dalam hal ini, tugas guru BK adalah bagaimana mengarahkan siswa-siswa tersebut baik yang berlatar belakang budaya Minangkabau maupun Batak untuk meraih aspirasi pendidikan yang dimiliki siswa. Jangan sampai nantinya aspirasi siswa ini hanya menjadi angan-angan semata dan tidak bisa diraihinya. Hal ini tentu saja

dapat dilakukan oleh guru BK untuk membantu siswa dalam meraih aspirasinya, membantu siswa dalam mempersiapkan hal-hal yang diperlukannya. Guru Bk dapat memberikan layanan secara klasikal, kelompok maupun individu untuk membantu siswa karena aspirasi pendidikan sangat mempengaruhi kesuksesan siswa dalam belajar saat ini, kesuksesan siswa dimasa depan, serta kesuksesan siswa dalam karirnya dimasa yang akan datang. Gage & Berliner (dalam Nirwana, 2003) menjelaskan bahwa tanpa tingkat aspirasi individu tidak bersungguh-sungguh melakukan sesuatu.

Aspirasi pendidikan siswa yang tinggi akan membutuhkan tantangan dan tujuan yang sulit. Jika seseorang sukses, maka cenderung untuk menaikkan tingkat aspirasi mereka. Kegagalan yang terjadi pada siswa akan berakibat positif dan negatif.

Oleh karena itu, siswa sangat membutuhkan dukungan dan arahan dari orangtua dan juga guru di sekolah. Guru BK harus bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membantu siswa seperti dengan wali kelas dan orangtua siswa. Hal ini dikarenakan orangtua sangat berperan

penting dalam kelanjutan pendidikan siswa nantinya.

2. Perbedaan Motivasi Berprestasi dan Aspirasi Pendidikan antara Siswa yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

Hasil penelitian menunjukkan motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak tidak berbeda secara signifikan. Dalam hal ini, motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Batak dan Minangkabau sama-sama tinggi. Tingginya motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa berlatar belakang budaya Batak dan Minangkabau kemungkinan disebabkan oleh adanya pengaruh budaya. Motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa yang berlatar belakang budaya Batak, menunjukkan tingginya keinginan siswa untuk sukses. Karena motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa sangat erat kaitannya dengan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini tentu saja tidak terlepas kaitannya dengan budaya yang dianut oleh suku Batak. Budaya Batak terutama Batak Toba memiliki prinsip dan nilai-nilai yang mereka anut secara turun temurun. Adapun menurut Irmawati (2007) dalam budaya Batak ada nilai-nilai filsafat hidup yang

dipegang teguh oleh masyarakat Batak yaitu *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon* yang merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Nilai pertama yaitu *hamoraon* yaitu kekayaan atau segala sesuatu yang dimiliki seseorang. Kekayaan selalu identik dengan harta kekayaan dan anak. Nilai kedua yaitu *hagabeon* adalah kebahagiaan dalam keturunan memberi harapan hidup, karena keturunan itu ialah suatu kebahagiaan yang tak ternilai bagi orangtua dan keluarga. Kemudian *hasangapon* adalah kemuliaan dan kehormatan seseorang yang dimilikinya di dalam lingkungan masyarakat.

Sebagai pedoman hidup maka 3H ini adalah sebuah nilai atau *value* bagi suku Batak Toba. Nilai-nilai yang dianut budaya Batak ini menjadi pedoman bagi masyarakat Batak Toba secara turun temurun dan menjadi pedoman bagi orangtua dalam pengasuhan anaknya. Pola pengasuhan ini diikuti juga oleh sikap orangtua yang mendorong pencapaian pendidikan anak dibidang pendidikan/akademik berupa dukungan, kontrol, dan kekuasaan, yang mereka perlihatkan dalam mengarahkan kegiatan anak pada pencapaian prestasi tertentu.

Selanjutnya Irmawati (2007) berpendapat bahwa nilai-nilai filsafat hidup inilah yang menumbuhkan

affiliation motive, power motive, dan achievement motive pada orang Batak Toba yang kemudian memotivasinya untuk bekerja keras meraih keberhasilan. Penekanan pada prestasi anak menjadi hal yang sangat penting dalam pengasuhan orangtua Batak. Anak dituntut untuk dapat berprestasi dan sukses dimasa depannya.

Selanjutnya kenapa siswa Minangkabau juga memiliki motivasi berprestasi yang tinggi juga disebabkan oleh nilai-nilai hidup yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau. Sebagaimana dikemukakan Hikmah (2003) bahwa nilai budaya Minangkabau yang bersumber dari adat Minangkabau mengajarkan masyarakatnya tentang arti pentingnya kejujuran, berhemat, kerja keras atau ulet, dan menghargai waktu. Hal inilah yang juga ditanamkan orangtua kepada anaknya sejak kecil. Sebagaimana yang diungkapkan Mangkuto Basa (dalam Hikmah, 2003) adat Minangkabau mengajarkan *nak kayo kuek mancari, nak mulio tapaki janji, nak pintar kuek balaja* (mau kaya kuat berusaha, mau mulia tepati janji, mau pintar kuat belajar) mengadung amanat untuk hidup bersaing terus menerus dalam mencapai kemuliaan, kepintaran, dan kekayaan seperti orang lain.

Petatah petitih inilah yang menjadi pegangan hidup orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Petatah petitih di atas menunjukkan bahwa orang Minangkabau memiliki keinginan yang kuat untuk sukses, kesungguhan, dan ketahanan merupakan bentuk adanya motivasi berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat dalam budaya tertentu akan mempengaruhi tingginya motivasi siswa untuk sukses dan juga aspirasi pendidikan siswa.

3. Perbedaan Motivasi Berprestasi dan Aspirasi Pendidikan antara Siswa Pria yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa Minangkabau dan Batak, artinya hipotesis penelitian tidak diterima. Dalam hal ini, motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa pria berlatar belakang budaya Minangkabau dan pria berlatar belakang budaya Batak sama-sama berada pada kategori tinggi. Ada beberapa kemungkinan tidak diterimanya hipotesis penelitian ini.

Tingginya motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan pria Batak kemungkinan disebabkan oleh pria Batak lebih beruntung secara budaya daripada wanita Batak. Hal ini

dikarenakan pria dalam budaya Batak merupakan pewaris harta kekayaan keluarga dan juga akan menjadi pewaris marga. Eryanto (2005:38) mengemukakan “Anak pria merupakan generasi penerus ayahnya, sedangkan anak wanita tidak karena anak wanita dianggap hanya bersifat sementara, dan suatu ketika anak wanita akan menikah dan mengikuti suaminya, dan masuk ke dalam klan suaminya”. Oleh karena itu, pria di Batak yang menjadi ahli waris akan bertanggung jawab terhadap saudara perempuannya saat orangtuanya sudah meninggal dan jika keluarga ayahnya tidak sanggup lagi membantu. Selain itu, pria Batak sebagai penerima harta warisan, tentu saja memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga atau klannya untuk menjaga dan melestarikan harta warisan keluarganya. Hadikusuma (1994) menjelaskan menurut hukum adat Batak jika tidak mempunyai keturunan pria berarti keturunan itu putus, begitu pula pewarisan menurut hukum adat Batak berlaku pembagian harta warisan menjadi milik perseorangan. Kemungkinan hal inilah yang menyebabkan pria Batak juga memiliki motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan yang tinggi.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan kalau pria Minangkabau

juga memiliki motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan yang tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh peran dan tanggung jawab pria di Minangkabau. Dimana pria di Minangkabau secara budaya tidak memperoleh harta warisan sehingga mereka tidak punya apa-apa.

Oleh karena itu sejak kecil mereka telah diasuh orangtua untuk mandiri dalam keluarganya. Hal inilah yang mungkin akan menumbuhkan motivasi berprestasi dan aspirasi yang tinggi pada pria Minangkabau. Selain itu, pria di Minangkabau memiliki tanggung jawab ganda dalam keluarganya. Tanggung jawab sebagai bapak bagi anak-anaknya dan tanggungjawab sebagai mamak bagi kemenakannya. Sebagaimana yang dikemukakan Latief (2002) bahwa mamak berfungsi sebagai pelindung satuan kekerabatan adat Minangkabau yang bertanggung jawab atas keselamatan saudara-saudara wanitanya beserta para kemenakannya, bertanggung jawab atas kelangsungan sukunya, nasib, dan kelangsungan keturunannya serta kelangsungan adat dan budayanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa karena pria di Minangkabau tidak memiliki warisan, sedangkan nantinya dia akan menghidupi istri dan anak-anaknya. Kemudian pria di Minangkabau memiliki tanggung jawab yang ganda. Hal inilah mungkin yang

menyebabkan siswa pria di Minangkabau memiliki motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan yang tinggi agar bisa menggapai kesuksesan.

4. Perbedaan Motivasi Berprestasi dan Aspirasi Pendidikan antara Siswa Wanita yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan antara siswa wanita yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak. Dimana motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan wanita Minangkabau lebih tinggi daripada wanita Batak. Hal ini mungkin disebabkan karena wanita di Minangkabau lebih beruntung secara budaya daripada wanita dalam Budaya Batak. Hal ini dikarenakan wanita di Minangkabau merupakan pewaris dalam keluarga, tidak demikian dengan wanita dalam budaya Batak. Dimana dalam budaya Batak, yang menjadi pewaris dalam keluarga adalah anak pria.

Oleh karena itu, lebih tingginya motivasi berprestasi wanita Minangkabau kemungkinan disebabkan oleh peran dan tanggung jawab wanita di Minangkabau. Sebagaimana yang dikemukakan Latief (2002:80) bahwa “Wanita Minangkabau adalah *limpapeh rumah nan gadang* (rama-rama rumah

gadang), *sumarak anjuang nan tinggi* (semarak anjung yang tinggi), *sumarak kampung pamenan nagari* (semarak kampung disukai negeri), dan lain-lain”. Beberapa istilah untuk wanita Minangkabau seperti yang disebutkan di atas memiliki makna dan tanggung jawab yang besar. Tugas dan tanggung jawab besar yang dimiliki wanita Minangkabau sejalan dengan peran dan kedudukannya yang tinggi.

Selanjutnya Hakimy (1994:95) menjelaskan kalau “*Syarak mangato adat mamakai*, maka syarak mengatakan wanita itu tiang negeri, bilamana baik wanita, baik juga negara dan jika rusak wanita, akan rusak negara”. Oleh karena itu, memang besar tanggung jawab wanita di Minangkabau. Peneliti menduga, hal inilah yang menjadikan motivasi berprestasi wanita di Minangkabau lebih tinggi daripada wanita di Batak. Oleh karena itu sangat besarnya peran dan tanggung jawab yang diemban wanita Minangkabau memungkinkan tingginya motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan mereka.

5. Perbedaan Motivasi Berprestasi dan Aspirasi Pendidikan antara Siswa Pria dan Wanita yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada

motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan wanita dan pria Minangkabau. Dimana motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan wanita Minangkabau lebih tinggi daripada pria Minangkabau. Hasil penelitian tentang motivasi berprestasi ini, sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Shekhar & Rachna (2012), dimana ia juga menemukan motivasi berprestasi wanita lebih tinggi daripada pria. Lebih tingginya motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan wanita daripada pria di Minangkabau diduga disebabkan oleh besarnya tanggungjawab yang diemban wanita Minangkabau. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Atmazaki (2002) bahwa banyak hal yang menunjukkan kedudukan wanita Minangkabau tetapi tidak ditemukan pada pria Minangkabau, misalnya *limpapeh rumah nan gadang, sumarak anjuang nan tinggi, sumarak kampuang pamenan nagari, amban paruik pagangan kunci, amban paruik aluang bunia, pusek jalo kumpulan tali, hiasan dalam nagari, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniat, ka unduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo*.

Wanita di Minangkabau mempunyai kedudukan menentukan, punya peran dan tanggung jawab dalam banyak hal, titik tumpuan dalam

menjaga keseimbangan, penyimpanan benda pusaka kebesaran, segala hal dirundingkan dulu dengan pada forum wanita, kalau sudah berwujud baru dibawa ke forum pria. Artinya wanita di Minangkabau bertanggung jawab melestarikan sistem kekerabatan matrilineal.

Selain itu, ditemukan aspirasi pendidikan wanita Minangkabau lebih tinggi daripada pria di Minangkabau. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Mau (dalam Mau & Bikos, 2000) dimana hasil penelitian mereka menemukan bahwa aspirasi pendidikan pria lebih tinggi dibandingkan wanita. Pada dasarnya seorang pria di Minangkabau memiliki peran yang ganda. Namun hal itu tidak disadari oleh semua pria Minangkabau dan mereka tidak menjalankan perannya sebagai mamak lagi. Menurut Bandaro, Alma, Jalal, Azmi, & Irwandi (2004) jika mamak bertanggung jawab kepada kemenakannya, tentu saja wanita Minangkabau akan mendapat perlindungan dua arah dari ayah dan mamaknya, ia akan dapat terhindar dari aniaya, kebodohan, dan kemiskinan.

Namun persoalannya sekarang adalah terjadinya perubahan dalam masyarakat Minangkabau, terutama dikalangan generasi muda yang tidak mengenal mamak mereka, dan mamak

yang tidak mengenal kemenakan. Selain itu, adanya perubahan fungsi sosial dan ekonomi dari fungsi keluarga luas (*extended family*) menjadi fungsi keluarga inti (*nuclear family*). Fungsi sosial dan ekonomi yang dimaksudkan adalah pemberian jaminan sosial terhadap orang lanjut usia, anak yatim dan wanita janda tidak lagi didapatkan dari keluarga luas. Tetapi fungsi tersebut mereka peroleh dari masing-masing keluarga inti. Perubahan tersebut disebabkan oleh lahan pertanian yang dikelola secara bersama tidak mampu lagi memproduksi untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas menjadi dasar yang menyebabkan tingginya motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan wanita daripada pria di Minangkabau. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa telah terjadinya banyak perubahan-perubahan dalam masyarakat. Seperti adanya emansipasi wanita dan penyetaraan *gender*. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi kedudukan, peran, dan tanggung jawab wanita di Minangkabau. Hal ini disebabkan oleh wanita di Minangkabau telah mendapatkan kedudukan superior dalam masyarakat tidak akan terpengaruh oleh adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat seperti emansipasi wanita atau penyetaraan

gender. Zainuddin (2010) menjelaskan bahwa gagasan *gender* timbul pada pandangan tradisional yang mendudukan wanita menjadi lebih inferior daripada pria dalam segala hal yang menyebabkan ketidakadilan dan memerlukan penyetaraan.

6. Perbedaan Motivasi Berprestasi dan Aspirasi Pendidikan antara Siswa Pria dan Wanita yang Berlatar Belakang Budaya Batak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan antara pria dan wanita Batak. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Nagarathanamma & Rao (2007) dimana hasil penelitiannya menunjukkan motivasi pria lebih tinggi daripada wanita. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hassanzadeh & Mahdinejad (2013) dimana ia tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita, keduanya memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan pria dan wanita Batak sama-sama tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, yang pertama karena sudah adanya perubahan-perubahan dalam budaya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2009) menemukan bahwa orangtua dari keluarga etnis Batak masih cenderung menganggap anak pria lebih bernilai sosial dibandingkan anak wanita, akan tetapi pengasuhan yang diberikan tidak menjadi berbeda antara anak pria dan wanita. Hal ini disebabkan oleh pria akan menjadi lebih dominan karena merupakan penerus marga dalam budaya Batak. Meskipun demikian, kesempatan dalam hal pendidikan sama-sama diberikan pada anak pria maupun anak wanita.

Hal ini menjadikan salah satu penyebab sama tingginya motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan wanita dan pria Batak, karena sudah tidak ada dibedakan lagi pendidikan antara pria dan wanita. Kemudian adanya perubahan-perubahan tersebut juga didukung oleh adanya penyetaraan *gender* yang sedang marak dibicarakan di seluruh penjuru dunia. Namun “Gagasan penyetaraan *gender* ini terjadi dalam konseptualisasi masyarakat patrilineal, yang mendudukan wanita menjadi lebih inferior daripada pria dalam segala hal yang menyebabkan ketidakadilan yang memerlukan kesetaraan” (Zainuddin, 2010:151). Oleh karena itu, di Batak yang berlaku sistem patrilineal, dimana kedudukan pria lebih tinggi daripada wanita telah mengalami

pergeseran karena adanya penyetaraan *gender* ini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Zainuddin (2010) suatu kewajaran konsep *gender* dikembangkan pada masyarakat dengan sistem kekerabat patrilineal karena perlunya keseimbangan aktivitas antara pria dan wanita dalam konstruksi sosial dan kultur sehingga yang dituntut adalah keadilan untuk mencapai keseimbangan terutama pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal maupun parental.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak berada pada kategori tinggi.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan antara siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan antara siswa pria berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi dan aspirasi

pendidikan antara siswa wanita berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak, dimana motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa wanita yang berlatar belakang budaya Minangkabau lebih tinggi daripada siswa wanita yang berlatar belakang budaya Batak.

5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan antara siswa pria dan wanita yang berlatar belakang budaya Minangkabau, dimana motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa wanita yang berlatar belakang budaya Minangkabau lebih tinggi daripada siswa pria yang berlatar belakang budaya Minangkabau.
6. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan antara siswa pria dan wanita yang berlatar belakang budaya Batak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru BK disarankan untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa, terutama siswa yang berlatar belakang budaya Batak. Karena secara rata-rata motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan siswa berlatar belakang budaya Batak lebih rendah dibandingkan siswa

berlatar belakang budaya Minangkabau. Sedangkan untuk siswa berlatar belakang budaya Minangkabau diharapkan juga guru BK untuk lebih memperhatikan siswa pria, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan yang dimiliki siswa pria lebih rendah dibandingkan wanita Minangkabau. Adapun jenis layanan yang dapat diberikan adalah layanan informasi dengan materi menanamkan pentingnya tugas untuk pemahaman siswa dalam belajar, jangan mudah menyerah jika mengalami kegagalan dalam belajar. Kemudian bimbingan kelompok juga dapat diberikan dengan topik pentingnya tanggung jawab dalam belajar, dan manfaat mengerjakan tugas.

2. Guru mata pelajaran, disarankan agar lebih memberikan umpan balik terhadap kegiatan siswa yang bernilai positif, seperti memberikan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan siswa, memberikan tugas dengan tingkat kesulitan sedang artinya tidak memberikan tugas yang terlalu sulit dan juga tidak memberi tugas yang terlalu mudah. Serta semakin sering memberikan *reinforcement* terhadap perilaku siswa yang positif dan mengurangi pemberian *punishment* terhadap kesalahan yang dilakukan siswa.

3. Peneliti selanjutnya agar meneliti siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak pada siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas dan siswa yang berasal dari orangtua dengan jenis pekerjaan yang lebih beragam serta memperhatikan proporsi pekerjaan orangtua siswa yang dijadikan sampel antara pekerjaan orangtua siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan berlatar belakang budaya Batak.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. 2002. *Dinamika Jender dalam Konteks Adat dan Agama*. UNP Press. Padang.
- Bandaro, L., Alma, B., Jalal, F., Azmi, L., & Irwandi. 2004. *Minangkabau yang Gelisah*. Lubuk Agung. Bandung.
- Dwija, I. W. 2008. "Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, dan Perhatian Orangtua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas (SMA) Unggulan di Kota Amlapura". *Tesis* tidak diterbitkan. Bali: PPs UNDIKSA.
- Eryanto, T. 2005. "Kedudukan Anak Perempuan dalam Hukum Waris Adat pada Masyarakat Batak Toba". *Tesis* tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana UNDIP.
- Gutman, L. M., & Akerman, R. 2008. "Determinants of Aspiration". *Reaserch Report*. London: Institute of Education University of London.
- Hadikusuma, H. 1994. *Hukum Waris Adat*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Hakimy, I. 1994. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hikmah, R. 2003. "Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau". *Jurnal Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Sebelas Maret.
- Irmawati. 2007. "Keberhasilan Suku Batak Toba: Tinjauan psikologi ulayat". Disampaikan pada *Seminar Psikologi dan Budaya*. Medan.
- Jenny, K. 2001. "Self Regulated Strategies in Achievement Settings Cukture and Gender Differences". Universitas of Haifa: *Journal of Cross Cultural Phychology*, 32.
- Latief. 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau: Permasalahan dan masa depannya*. Angkasa. Bandung.
- Mau, W. C., & Bikos, L. H. 2000. "Educational and Vocational Aspirations of Minority and Female Student". *Journal of Counseling & Development*, 1 (78): 186-193.
- McClelland, D. 1987. *Human Motivation*. Scott Foreman. Glenview.
- Nagarathnamma, B., & Rao, V. T. 2007. "Achievement Motivation and Academic Achievement of Adolescent Boys and Girls". *Indian Psychology Review*, 68 (5): 131-136.
- Nirwana, H. 2003. "Hubungan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar dengan Hasil Belajar

Matematika Siswa Sekolah Menengah Umum yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak”. *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UNM.

Rahayu, M. D. 2009. “Pola Asuh Anak Ditinjau dari Aspek Relasi Gender: Kasus pada keluarga etnis Minang, Jawa dan Batak”. *Jurnal Fakultas Ekologi Manusia: Institut Pertanian Bogor*.

Shekar, C., & Devi, R. 2012. “Achievement Motivation Across Gender and Different Academic Majors”. *Journal Education and Development Psychology*, 2 (2): 105-109.

Triandis, H. C. 1994. *Culture and Social Behaviour*. University of Illionis. Urbana.

Zainuddin, M. 2010. *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.

Zuldafrial & Buchari. 2014. “Pengaruh Heterogenitas terhadap Hasil Belajar Program Studi Sejarah”. *Laporan Penelitian*. Pontianak: STKIP PGRI Pontianak.